

## PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM MUHAMMAD ABDUL MANNAN

Ernellisa Francis<sup>1</sup>, Mohamad Nur Kholis<sup>2</sup>, Arief Safari<sup>3</sup>, Yayat Sujatna<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Kuangan Syariah, Institut Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

<sup>1</sup>email: [ernelisafrancis@gmail.com](mailto:ernelisafrancis@gmail.com)

<sup>2</sup>Kuangan Syariah, Institut Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

<sup>2</sup>email: [kholiz\\_black@yahoo.com](mailto:kholiz_black@yahoo.com)

<sup>3</sup>Kuangan Syariah, Institut Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

<sup>3</sup>email: [safari2606@gmail.com](mailto:safari2606@gmail.com)

<sup>4</sup>Kuangan Syariah, Institut Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

<sup>4</sup>email: [yayatsujatna@gmail.com](mailto:yayatsujatna@gmail.com)

### ABSTRACT

*What sets the Islamic economic system apart from other contemporary economic systems, says M. Mannan, is that material success serves as a vehicle for the attainment of higher moral and spiritual ideals within the Islamic framework. Consequently, he suggests a shift in value orientation, new institutional structures, and revised goals by reworking traditional Neoclassical economic theory and its methods. When compared to contemporary ideas of development, Muhammad A. Mannan argues that Islamic development has more merit. In the context of long-term plans for economic growth, "fiscal policy design" is the official strategy for managing a nation's money coming in and going out of the government. In Mannan's view, fiscal policy within the framework of Islamic economics seeks to build a community that distributes money fairly, with material and spiritual values held in equal regard.*

**Keywords:** Islamic economi, fiscal policy

### ABSTRAK

*Apa yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi kontemporer lainnya, kata M. Mannan, adalah bahwa kesuksesan material berfungsi sebagai sarana untuk mencapai cita-cita moral dan spiritual yang lebih tinggi dalam kerangka kerja Islam. Oleh karena itu, ia menyarankan adanya pergeseran orientasi nilai, struktur kelembagaan baru, dan tujuan yang direvisi dengan mengerjakan ulang teori ekonomi Neoklasik tradisional dan metode-metodenya. Jika dibandingkan dengan ide-ide pembangunan kontemporer, Muhammad A. Mannan berpendapat bahwa pembangunan Islam memiliki lebih banyak manfaat. Dalam konteks rencana jangka panjang untuk pertumbuhan ekonomi, "desain kebijakan fiskal" adalah strategi resmi untuk mengelola uang negara yang masuk dan keluar dari pemerintah. Dalam pandangan Mannan, kebijakan fiskal dalam kerangka ekonomi Islam berusaha untuk membangun sebuah komunitas yang mendistribusikan uang secara adil, dengan nilai-nilai material dan spiritual yang dipegang teguh.*

**Kata kunci :** Ekonomi islam, kebijakan fiskal

## **I. PENDAHULUAN**

Produksi adalah proses menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Fase "produksi" suatu produk atau layanan terdiri dari semua langkah yang berujung pada bentuk akhir yang dapat dikonsumsi. Dalam ilmu ekonomi, kata "produksi" memiliki arti yang lebih luas. Tingkat output dalam suatu perekonomian menunjukkan kekayaan dan standar hidup. Ketika manusia menggunakan sumber daya untuk membangun kekayaan, mereka dipandang berpartisipasi dalam kegiatan produktif dalam ekonomi Islam (Aulia Rida, Kusumastuti Retno, Kota, 2022).

Selama produk akhir adalah halal dan sesuai dengan hukum Syariah, maka kegiatan manufaktur dianggap halal dalam Islam. Memberikan dampak positif pada dunia dan membantu orang lain, menurut Islam, adalah kunci kebahagiaan dan kemakmuran. Ekonomi Islam adalah "ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam" (Agusti, Rakhman, Elfina, Mariatun, & Surur, 2023), mengutip pendapat Abdul Mannan (1923). Ia menganggap ekonomi Islam sebagai subbidang ilmu sosial yang, dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam pada studi tentang kesulitan ekonomi manusia, memberikan wawasan yang berharga. Menurut ekonomi Islam, distribusi, konsumsi, dan produksi merupakan aspek-aspek dari aktivitas ekonomi (Mawarni, 2021). Mannan menekankan perlunya mempertimbangkan konsep kesehatan ekonomi ketika berurusan dengan manufaktur. Prinsip-prinsip ekonomi yang sehat dalam manufaktur baik untuk lingkungan dan keuntungan. Fakta bahwa produksi masih menjadi masalah terlihat jelas setelah membaca komentar Mannan di atas. Menurut Effendi, Suliska, Marthika, Ferdian, dan Winch (2022), teknik produksi saat ini tidak efektif karena melimpahnya barang yang merusak ekosistem dan lingkungan. Tujuan saya pada bagian ini adalah untuk memberikan konteks lebih lanjut mengenai relevansi teori produksi Muhammad Abdul Mannan dengan lanskap ekonomi kontemporer.

Berbeda dengan tesis Adam Smith, salah satu prinsip utama teori ekonomi Islam yang dikemukakan oleh MA Mannan adalah bahwa mekanisme pasar tidak dapat mewujudkan keselarasan kepentingan (Ali et al., 2021). Karena manusia diciptakan untuk menindas orang lain, konsep keselarasan kepentingan adalah naif, kata Mannan. Inilah sebabnya mengapa ia bersikeras tentang perlunya pengawasan pemerintah. Dengan menyatukan perencanaan pasar dengan prosedur pasar, ekonomi Islam memberikan jalan ke depan (Tartila, 2022).

Mannan berpendapat bahwa teori Marx, meskipun merupakan respons terhadap kapitalisme, merendahkan martabat individu dengan mengabaikan kecenderungan yang melekat pada diri mereka. Ditekankan bahwa ekonomi Islam dapat membawa perubahan yang bermanfaat. Ekonomi Islam, dengan fondasi moral yang melekat dan keterampilan memotivasi, adalah garis pertahanan utama Mannan (Buhari, 2015). Sayangnya, Mannan tidak menjelaskan lebih rinci tentang bagaimana ekonomi Islam dan Marxisme memiliki kesamaan atau perbedaan dalam hal prinsip-prinsip panduan dan kapasitas mereka untuk menginspirasi.

Paradigma positivis neoklasik, menurut Mannan, harus ditolak karena pengetahuan historis dan wahyu bergantung pada observasi. Mannan berargumen bahwa wahyu Al-Qur'an dalam ayat-ayat shara' dan hadits merupakan dasar dari ekonomi Islam. Oleh karena itu, setiap pengamatan moneter yang tidak didasarkan pada wahyu akan membuat kehidupan ekonomi Islam menjadi singkat.

Mannan tidak setuju dengan gagasan tentang kekuatan konsumen dan produsen karena hal ini akan membuat eksploitasi menjadi kekuatan sosial yang dominan. Tidak ada cara untuk memperbaiki kesenjangan fundamental sistem kapitalisme saat ini dalam hal daya beli antara produsen dan konsumen (Ihsan, Amrullah, Khakim, & Fatkhurrizka, 2021). Mannan percaya bahwa menjunjung tinggi prinsip dan norma sangat penting dalam menemukan jalan tengah antara kontrol negara dan kewirausahaan swasta, asalkan aturan Syariah tidak dilanggar.

Namun, masih belum jelas bagaimana peraturan pemerintah dan kompetisi yang sesuai dengan Syariah dapat hidup berdampingan. Akibatnya, beberapa sudut pandang negara telah muncul, masing-masing dibentuk oleh sistem otoritas yang unik.

Setiap orang memiliki hak yang melekat pada beberapa jenis kepemilikan dalam Islam, kata Mannan. Hal ini mencakup kepemilikan pribadi dan sewa. Sebagai sebuah bentuk penyalahgunaan kepercayaan, mengambil keuntungan dari orang lain secara moral tercela (Khasanah, 2023). Karena Mannan tidak memberikan penjelasan menyeluruh tentang metode, alat, dan sistem yang digunakan, penilaiannya tetap bersifat preskriptif. Baik jenis perambahan yang tidak dapat diterima maupun perbedaan antara properti pribadi, publik, dan negara tidak dijelaskan oleh Mannan. Hanya saja, orang kaya seharusnya tidak memiliki semua uang adalah argumen utama Mannan (Hasan, 2022). Karena zakat dan shodaqah merupakan jawaban atas kegiatan distributif, maka individualisme dapat hidup berdampingan dengan pemahaman bahwa modal tidak ada dalam ekonomi Islam (Mandan, 2015).

Langkah pertama yang dilakukan Mannan dalam mengembangkan ekonomi Islam adalah mengidentifikasi fungsi-fungsi esensial ekonomi. Produksi, distribusi, dan konsumsi adalah tiga pilar ekonomi. Kegiatan ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip syariah meliputi keadilan, ketidakadilan, moderasi, manfaat, dan moralitas. Perilaku nasabah dipengaruhi oleh kebutuhan, kenyamanan, dan kemewahan. Hak atas kepemilikan properti pribadi bergantung pada pemenuhan kewajiban moral dan etika seseorang.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini sebagian besar mengandalkan tinjauan literatur sebagai tekniknya. Menemukan penelitian terdahulu yang relevan tentang topik tertentu, menilai kualitasnya, dan mensintesis kesimpulannya adalah tiga tujuan utama tinjauan pustaka. Penelitian ini mencakup langkah-langkah berikut: Pertama, para peneliti mencari bahan tentang ekonomi Islam dan pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh Muhammad Abdul Mannan dengan membaca sumber-sumber yang kredibel seperti buku-buku, jurnal-jurnal, dan makalah-makalah akademis. Kedua, kami memilih literatur yang akan disertakan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan kriteria inklusi seperti tanggal publikasi, relevansi topik, dan kredibilitas sumber. Kriteria eksklusi juga digunakan untuk menyaring literatur yang tidak relevan atau tidak mengikuti standar akademis. Ketiga, kami melihat literatur untuk melihat bagaimana literatur tersebut menganalisis prinsip-prinsip, konsepsi, dan gagasan ekonomi Islam Mannan.

Untuk menemukan makalah dan data yang relevan, kami menggunakan mesin pencari akademis seperti Google Scholar dan ProQuest, di samping database yang menyimpan jurnal-jurnal universitas. Setelah itu, data dianalisis secara tematik untuk menarik ide-ide utama dari literatur. Proses analisis terdiri dari tiga tahap: (1) pengenalan tema, yang meliputi penemuan konsep-konsep dasar yang dijelaskan oleh Mannan dalam ekonomi Islam, seperti zakat, distribusi, dan produksi; (2) kategorisasi, yang meliputi pemilahan data ke dalam kelompok-kelompok yang lebih spesifik; dan (3) analisis. Data dari berbagai literatur dapat disintesis untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh Mannan terhadap ekonomi Islam. Pemeriksaan menyeluruh terhadap relevansi dan penerapan teori-teori Mannan dalam ekonomi kontemporer adalah tujuan dari pendekatan ini.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemikiran ekonomi Islam Muhammad Abdul Mannan tentang produksi

Ide produksi, atau kemakmuran ekonomi, adalah sesuatu yang harus diusahakan oleh setiap orang, menurut Mannan. Keberhasilan ekonomi yang maksimal harus selalu menjadi kekuatan pendorong di balik produksi, dan pepatah ini dapat diterapkan pada sistem ekonomi

kapitalis maupun sistem ekonomi lainnya. Mannan berpendapat bahwa produksi yang dimotivasi oleh keberhasilan ekonomi sebenarnya adalah tentang menyeimbangkan perlindungan lingkungan dengan keuntungan.

Keyakinan umum adalah bahwa sumber daya yang terbatas bertemu dengan ambisi manusia yang tidak terbatas, yang mengarah pada masalah ekonomi. Sebuah negara dapat mengalami kekurangan beras pada saat tertentu karena perubahan produksi beras, misalnya. Pikirkan bagaimana persediaan beras di tiga negara berbeda: Thailand, Bangladesh, dan Ethiopia. Oleh karena itu, sumber daya yang terbatas diakui dalam Al Baqarah 2: 155.

Menurut nabi, kebahagiaan adalah sesuatu yang sulit dipahami oleh umat manusia. Setelah mendapatkan satu keping emas, rencananya adalah mendekati lembah dan meminta dua keping lagi. Setelah dia menawarkan dua lembah, persyaratan minimumnya kemungkinan besar adalah tiga lembah. Setelah dia meninggal, itu akan berlangsung selamanya. Kesulitan ekonomi, menurut ekonomi arus utama dan mazhab ortodoks, berasal dari kurangnya sumber daya. Namun, pendekatan kedua metode ini untuk mengatasi masalah berbeda. Mengingat adanya permintaan yang tidak terbatas dan sumber daya yang terbatas, orang mungkin akan mengatur kebutuhan mereka dalam urutan kepentingan. Dalam ekonomi tradisional, skala prioritas didasarkan pada keputusan individu, yang berarti bahwa orang dapat memilih dan memilih apakah batasan agama diperhitungkan (Huda, 2020).

Dalam menjawab pertanyaan Mannan terkait produksi, ia menguraikan bagaimana Islam mengakui tanah sebagai elemen produksi, tetapi dengan interpretasi yang berbeda. Udara, mineral, air, dan tanah yang subur hanyalah beberapa dari sekian banyak komponen yang disebutkan sebagai sumber daya produksi dalam teks-teks kuno. Sebaliknya, Mannan berpendapat bahwa penggunaan tanah sebagai faktor produksi merupakan hal yang baru (Mannan, 1992). Penggunaan lahan yang benar merupakan isu yang berulang kali disebutkan dalam Al Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an menekankan pentingnya mengolah lahan yang tidak ditanami dan beririgasi untuk alasan yang sama. Al-Qur'an berbunyi dalam surah Saba' 32/27, "Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang mereka dan ternak mereka makan?" Jadi, bukankah semua itu dapat dilihat oleh Anda?

Bukti lebih lanjut bahwa properti yang belum dikembangkan harus diubah menjadi lahan pertanian disediakan oleh Aisyah yang menceritakan kata-kata Nabi, "Siapa pun yang mengolah tanah, tidak ada pemiliknya yang memiliki hak lebih" (HR Bukhori), menurut Mannan.

Kepemilikan tanah dalam Islam bukan milik petani; oleh karena itu, seorang penggarap dapat mengizinkan orang lain untuk menggarap tanahnya dengan imbalan sebagian atau uang. Namun, juga dianjurkan agar mereka yang mampu melakukannya memberikan tanah tersebut kepada saudara-saudaranya yang membutuhkan tanpa uang sewa." Menurut Amr, "Saya berkata kepada Tawus, "Kamu harus meninggalkan Makhahrah karena mereka mengira Nabi SAW. melarangnya." Hal ini kemudian diikuti oleh Sunnah. "Jika salah satu dari kalian memberikannya sebagai hadiah kepada saudaranya, itu lebih baik baginya daripada menerimanya sebagai upah" (H.R. Bukhari, Muslim, dan Mishkat), menurut Ibnu Abbas, yang konon memberitahukan kepadanya bahwa Nabi SAW. tidak menolak hal ini secara langsung. Saran ini jelas ditujukan kepada pemilik tanah yang tidak dapat menggarap sendiri lahannya yang luas; tidak dimaksudkan untuk menyiratkan bahwa penyewa dapat menyewakan lahannya (Mannan, 1992).

Mannan berpendapat bahwa tujuan manufaktur adalah untuk menciptakan sesuatu yang bernilai. Produk dan jasa harus memiliki harga yang wajar, halal, dan sesuai dengan hukum Syariah agar dapat dianggap bermanfaat. Menurut Mannan, salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan adalah dengan meningkatkan output atau mencari cara untuk memanfaatkan sumber

daya yang ada dengan seefektif mungkin (Mannan, 1992).

Mannan sangat terkejut bahwa Islam, selama empat belas abad, telah mengakui perlunya pertumbuhan yang seimbang antara pertanian dan industri. Pemanfaatan lahan yang tepat sesuai dengan perannya sebagai faktor produksi ditekankan dalam gagasan Islam tentang pembangunan yang seimbang. Namun, Islam melarang masyarakat menjadi terlalu bergantung pada satu bisnis sehingga merugikan bisnis lainnya; oleh karena itu, negara harus turun tangan untuk memulihkan keseimbangan. Untuk memastikan bahwa setiap orang dalam suatu masyarakat mendapatkan manfaat dari distribusi pendapatan yang lebih adil, negara dapat melakukan intervensi dengan pembatasan-pembatasan jika, misalnya, sebuah budaya lebih menghargai pertanian daripada pekerjaan lain yang lebih produktif, seperti investasi modal atau mengoperasikan pabrik.

Menurut keyakinan Islam, tanah adalah sumber daya yang tidak terbatas yang tidak dapat dipertahankan melalui aktivitas manusia. Sebagai poin pertama, tanah adalah sumber daya alam. Menurut Mannan, seseorang dapat diberikan hak milik atas sumber daya alam ketika ia telah membayar iuran sosialnya. Satu hal lagi: properti adalah uang yang dibelanjakan dengan baik. Hukum Islam mengamanatkan bahwa semua orang, baik di masa kini maupun di masa depan, harus berbagi sumber daya ini. Karena itu penting untuk kelangsungan hidup generasi mendatang, generasi sekarang tidak boleh menganiaya tanah. Kemudian, Mannan memberikan saran yang masuk akal yang akan membantu pengembangan pertanian di negara-negara Muslim, sambil tetap setia pada cita-cita dan keyakinan Islam. Selain itu, uang yang seharusnya digunakan untuk pembangunan standar dapat digunakan untuk proyek-proyek pembangunan sosial seperti rumah sakit dan universitas baru (Mannan, 1992).

### **Faktor-faktor produksi menurut Muhammad Abdul Mannan**

Pertama, komponen tenaga kerja. Dalam pembelaannya terhadap peran komponen moral dan etika tenaga kerja dalam membentuk kekuatan produksi, Mannan berpendapat bahwa, berlawanan dengan keyakinan ekonomi sekuler modern, kedua faktor tersebut sama-sama relevan dengan perkembangan sejarah. Dalam hal tanggung jawab sosial perusahaan, umat Islam memiliki ekspektasi yang lebih besar. Alasannya adalah karena pekerja lebih dari sekadar produk yang dijual oleh para pengacara perburuhan. Tidak seorang pun memiliki hak untuk memaksa orang lain untuk melakukan tindakan ilegal; pekerja tidak memiliki kewajiban untuk melakukan apa pun selain apa yang diizinkan oleh hukum Syariah (Risfandy, Saktiawan, Putri, Fadli, & Pratiwi, 2023). Kewajiban moral seorang pekerja dan pemberi kerja adalah untuk memajukan kebaikan bersama (Mannan, 1992).

Komponen kedua adalah uang. Ekonomi Islam memberikan nilai lebih pada modal. Bagi orang awam, modal adalah komponen produksi yang kurang penting dan lebih merupakan hasil dari tanah dan tenaga kerja. Hal ini karena modal diciptakan melalui penggunaan sumber daya dan tenaga kerja. Mannan sangat terbatas dalam kemampuannya mengumpulkan kekayaan. Semua benda yang mampu memproduksi, kecuali tanah, harus dianggap sebagai modal dari sudut pandang masyarakat, terlepas dari kepemilikannya. Negara dapat melakukan intervensi ketika modal menyebabkan kerugian bagi individu. Seseorang harus membayar harga karena telah merusak masyarakat dengan menggunakan properti mereka.

Banyak orang dan organisasi telah berhasil menghemat sejumlah besar uang. Perusahaan, LLC, dan kelompok-kelompok lain yang menabung untuk mempertahankan operasi mereka adalah sumber utama tabungan pribadi di kalangan masyarakat modern, demikian pendapat Mannan. Hukum Islam tidak melarang penggunaan keuntungan finansial sebagai insentif untuk menabung. Hal ini membuka peluang bagi para pekerja untuk menyimpan uang dan melihatnya berkembang di perusahaan tanpa membayar bunga. Pengelolaan modal yang tepat dijaga oleh

sistem ekonomi Islam. Kemajuan ilmu pengetahuan adalah sistem kapitalis yang menjauhkan pengetahuan dari tangan setiap orang kecuali mereka yang relatif mampu. Jika pendapatan seseorang lebih besar dari biaya-biaya yang dikeluarkan, mereka dapat menyisihkan uang ekstra untuk hari-hari ketika gaji mereka tidak cukup untuk menutupi semuanya. Kaum miskin dianggap sebagai yang terpenting dalam prinsip-prinsip ekonomi Islam, dan orang kaya berkewajiban untuk melakukan segala daya untuk meringankan penderitaan mereka.

Seperti yang ditunjukkan oleh Mannan, kerangka kerja ekonomi sekuler seharusnya tidak meminimalkan masalah modal. Islam menghargai semua generasi secara setara, baik generasi yang lalu maupun yang akan datang. Bahkan jika Islam melarang modal, bukan berarti tidak ada alternatif lain. Hal ini menjadikan tingkat pengembalian sebagai satu-satunya faktor dalam alokasi modal. Keberhasilan finansial dalam usaha komersial (Mannan, 1992).

Ketiga, pikirkan tentang apa yang dilakukan organisasi. Ada hubungan yang erat antara pendapatan dan keuntungan pengusaha menurut kebijaksanaan konvensional, yang menyatakan bahwa keuntungan adalah imbalan atas pengelolaan sumber daya yang cermat. Ini adalah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh sebuah organisasi agar dapat dianggap sebagai faktor produksi menurut ekonomi Islam.

Pembiayaan berdasarkan ekuitas, bukan pinjaman, pada dasarnya lebih penting bagi Islam. Melalui inisiatif seperti musyarkaah dan mudharabah, organisasi berusaha untuk memperkuat kekuatan investasi. Ekonomi Islam memperluas makna keuntungan karena modal tidak diizinkan untuk menghasilkan bunga. Anda tidak bisa hanya menghitung modal moneter; Anda juga perlu memasukkan modal manajer. Kemitraan antara pemilik perusahaan dan investor dapat saling menguntungkan. Ketulusan, kejujuran, dan ketelitian sangat dihargai dalam praktik bisnis Islam. Ini adalah persyaratan yang harus dipenuhi oleh perusahaan dalam hal integritas etis, seperti yang dinyatakan oleh Mannan (1992).

#### IV. KESIMPULAN

Salah satu bagian terpenting dan tak terpisahkan dari setiap kegiatan ekonomi adalah produksi. Oleh karena itu, melakukan sesuatu yang bermanfaat adalah hal yang esensial, karena hal ini dapat meningkatkan kehidupan masyarakat dan dunia pada umumnya. Kesejahteraan Islam menyatakan bahwa peningkatan kekayaan bergantung pada peningkatan penciptaan komoditas berkualitas tinggi, yang pada gilirannya bergantung pada penggunaan semua sumber daya yang tersedia secara penuh dan efisien, baik manusia maupun material, dan keterlibatan aktif sebanyak mungkin orang dalam proses ini. Perusahaan tidak melayani tujuan ekonominya karena mengutamakan kuantitas, kualitas, memaksimalkan, dan keterlibatan dalam produksi. Perusahaan kini dipandang lebih dari sekadar produsen komoditas; mereka juga merupakan pengemban janji pemerintah untuk mempromosikan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Perusahaan harus mempertimbangkan rintangan etika, sosial, dan institusional selain rintangan finansial. Stimulasi tertinggi dari produksi dan distribusi, menurut Muhammad Abdul Mannan, akan datang dari perpaduan antara pencarian keuntungan, korelasi, dan kewajiban sosial, yang semuanya akan didukung oleh dukungan moral. Tujuan akhirnya, yang seharusnya beragam, haruslah memaksimalkan keuntungan melalui integrasi seluruh sistem nilai Islam.

Muhammad Abdul Mannan berpendapat bahwa manufaktur paling baik dipahami sebagai sebuah perusahaan masyarakat di mana individu-individu bekerja sama untuk menyediakan komoditas dan jasa. Iklim ekonomi akan menjadi salah satu kolaborasi dan pertumbuhan alat produksi sebagai hasil dari kohesivitas masyarakat, bukan salah satu konsentrasi dan konsumsi sumber daya dan elemen produksi lainnya. Hasil yang efisien (terkait dengan keadilan) dimungkinkan dalam kondisi ini. Alih-alih berfokus pada permintaan efektif, barang akan diperoleh sebagai respons terhadap kebutuhan efektif, yaitu kebutuhan yang didefinisikan sesuai

dengan tradisi dan prinsip-prinsip Islam. Produksi ditunjukkan sebagai sebuah proses sosial oleh Muhammad Abdul Mannan. Sebagai hasil dari kewajiban moral orang kaya untuk membantu orang miskin, proses produksi juga harus memprioritaskan kebutuhan mereka. Muhammad Abdul Mannan mengakui pentingnya spesialisasi dan pembagian kerja dalam konteks ini untuk produksi yang adil dan efisien, tetapi ia menekankan berkali-kali bahwa memanusiakan proses produksi itu penting. Hal ini termasuk membawa prinsip-prinsip moral dan etika Islam ke dalam proses produksi, serta interaksi antara tenaga pekerja dan majikan mereka, yang dipandang sebagai mitra atau rekan bisnis. Proses produksi. Faktor-faktor produksi termasuk tanah, tenaga kerja, energi, uang, dan organisasi diperlukan agar produksi dapat berlangsung, seperti yang ditunjukkan oleh Muhammad Abdul Mannan. Dalam memperjuangkan output yang lebih banyak, keempat kriteria ini penting.

Kesejahteraan ekonomi adalah tujuan akhir dari proses produksi Islam, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Abdul Mannan. Dalam konteks ini, "proses produksi" mengacu pada perusahaan sosial di mana orang-orang bekerja sama untuk menciptakan produk dan jasa untuk kepentingan ekonomi. Para produsen kini berkolaborasi dengan pemerintah untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, lebih dari sekadar memasok barang atau hasil produksi. Hal ini menjelaskan manfaat dari sistem produksi Islam Muhammad Abdul Mannan, yang sangat berguna bagi para produsen, dan menarik kesejajaran dengan sistem kapitalis dan sosialis, yang keduanya berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tetapi pada akhirnya mengarah pada ketidakadilan ekonomi.

## V. REFERENSI

- Agusti, A., Rakhman, F., Elfina, E., Mariatun, I. L., & Surur, M. (2023). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif Studi Kasus Pada Usaha Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 13(1), 347–361.
- Ali, T., Paton, D., Buergelt, P. T., Smith, J. A., Jehan, N., & Siddique, A. (2021). Integrating Indigenous perspectives and community-based disaster risk reduction: A pathway for sustainable Indigenous development in Northern Pakistan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 59, 102263.
- Aulia Rida, Kusumastuti Retno, Kota, P. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pendidikan , Kewirausahaan , dan Lingkungan Pendahuluan. *Jurnal of Community Research and Engagement*, 3(1), 71–84.
- Buhari, A. T. (2015). Pengemis dalam Tinjauan Ekonomi Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 6(2), 260–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.32455/syaikhuna.v13i01>
- Effendi, N. I., Suliska, G., Marthika, L. D., Ferdian, T., & Wineh, S. (2022). Peningkatan Penjualan Produk Umkm Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pelatihan Digital Marketing Dengan Graphic Designer Software Canva. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 643. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6574>
- Fajri, A. A., Studi, P., Syariah, P., Ekonomi, F., & Bisnis, D. A. N. (2021). Perkembangan Perbankan Syariah Dalam Era Digital. *Skripsi Perkembangan Perbankan Syariah Dala Era Digital*, 2–3.
- Handayani, T. S., Iqbal, M., Marisya, F., Marsinah, M., & Despita, D. (2023). Culinary Tourism Development in Palembang City: A Case Study Bebek Gendut Restaurant as An Economic Driver in The Traditional Halal Food. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 8(2), 191–204.
- Hasan, Z. (2022). Perspektif Maqashid Al-Syariah tentang Pendayagunaan Dana Zakat untuk Membiayai Infrastruktur. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 6(2), 101–117.
- Huda, R. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang,

- Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 157–170.
- Ihsan, N. H., Amrullah, K., Khakim, U., & Fatkhurrizka, H. (2021). Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern. *Intizar*, 27(2), 97–111. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527>
- Khasanah. (2023). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v1i1.2>
- Madjidu, A., Usu, I., & Yakup, Y. (2022). Analisis Lingkungan Kerja, Budaya Organisasi Dan Semangat Kerja Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 5(1), 444–462.
- Mawarni, R. (2021). Penerapan Digital Banking Bank Syariah Sebagai Upaya Customer Retention Pada Masa Covid-19. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 9(2), 39–54. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v9i2.233>
- Risfandy, T., Saktiawan, B., Putri, V. A., Fadli, A. O., & Pratiwi, D. I. (2023). *Institusi Dan Pasar Keuangan: Ekonomi Digital Dan Keuangan Syariah*. Deepublish.
- Siswanto, A. E., & Fanani, S. (2017). Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(9), 698. <https://doi.org/10.20473/vol4iss20179pp698-712>
- Supriyanto, A. (2022). Peran Nilai-Nilai Islami Dalam Kewirausahaan Untuk Menunjang Sebuah Kinerja Bisnis. *El -Hekam*, 7(1), 69. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.6515>
- Suyanto, U. Y., & Purwanti, I. (2021). Pengembangan Model Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis E-Commerce (Studi Pada UMKM Kabupaten Lamongan). *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 4(1), 189–198.
- Tartila, M. (2022). Strategi Industri Perbankan Syariah dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3310–3316.
- Utami, N. I., Karman, A., & Syarifudin, M. (2022). Analisis Intensi Penggunaan Mobile Banking dengan Pendekatan Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology (UTAUT). *OIKONOMIKA: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(1), 45– 72.